

KOSTUM DAN AKSESORIS TARIAN KAWASARAN DI TOMOHON (SEBUAH KAJIAN ESTETIS FUNGSIONAL)

Jackie Lucky Kaunang
Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Manado
Tondano, Indonesia
Email: Jackiekaunang@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini berangkat dari penampilan kostum serta aksesoris para penari tarian kawasaran di Tomohon. Dengan kata lain, bahwa kostum serta segala aksesoris yang digunakan penari kawasaran memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan kostum tarian yang lain, maka dari itu peneliti memutuskan untuk menggali dan mencari tahu interpretasi yang dapat ditelaah dari kostum tarian tersebut. Tujuan penulisan skripsi ini, ialah (1) mengetahui seperti apa kostum tarian kawasaran Tomohon pada awalnya; (2) apa saja makna simbolis yang terkandung didalamnya; (3) Apa saja aksesoris yang dikenakan para kawasaran pada jaman dahulu; (4) apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan bentuk dalam kostum tarian kawasaran di Tomohon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetis fungsional. Adapun, lokasi penelitian ini berada di Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta catatan lapangan. Teknik analisis data terdiri atas tahap deskripsi data, tahap reduksi data, dan tahap seleksi. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk kostum serta pengembangan kostum dan aksesoris tarian kawasaran di Tomohon. (2) nilai guna dan keindahan kostum dan aksesoris kawasaran Tomohon (3) interpretasi yang dapat ditemukan dari kostum dan aksesoris tarian kawasaran di Tomohon, yaitu segala sesuatu yang dipakai pada kostum tarian memiliki artinya masing-masing.

Kata Kunci : *Kostum; Aksesoris; Makna Simbolis; Kebudayaan Minahasa.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali adat istiadat dan budayanya, bahkan disetiap daerahnya memiliki ragam kekayaan budaya nasional yang beragam dan telah di jadikan pesona oleh masing-masing daerah. Adapun latar belakang keanekaragaman suku dan budaya yang ada di dalamnya, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat unik dan tak ternilai harganya. Kebudayaan Indonesia meliputi adat istiadat dan kesenian tradisional seperti musik dan tari.

Berbicara tentang budaya seni, tentunya tidak lepas dari pakaian adat atau kostum tarian. Sulawesi dengan adat budayanya, kota Tomohon dengan citra daerahnya, budaya dengan keunikannya. Tarian Kabasaran merupakan salah satu budaya yang ada di Minahasa. Di Kota Tomohon sebutannya adalah tarian Kawasaran yang artinya Pemimpin. Tarian ini dimainkan oleh laki-laki dari muda sampai tua, bahkan sampai saat ini tidak hanya digemari oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan.

Secara historis, Tou Minahasa atau orang Minahasa adalah pendekar atau pejuang di tanah Minahasa. Kostum penari umumnya berwarna merah cerah dengan hiasan macam-macam aksesoris yang didapat dari berbagai bahan alam, seperti; kulit kayu pada pakaian, hiasan kepala dari paruh burung taong disertai dengan bulunya atau juga bulu ayam, aksesoris tengkorak binatang, tongkat yang terbuat dari batang pohon tawaang merah yang dipercaya masyarakat Minahasa sebagai batas atau pembatas yang dapat menjaga dan melindungi serta membatasi masuknya kuasa jahat. Para penari kawasaran menari diiringi gong dan tambur lengkap dengan senjata tajam. Pada sebagian penari atau pasukan memegang senjata seperti *Santi* (pedang) dan *Kelung* (tameng), ada juga yang menggunakan *Wengkou* (tombak).

Selain itu para penari juga memaikai aksesoris seperti kalung dan bandul tengkorak monyet/ yaki yang dikaitkan pada bagian-bagian tertentu, ada juga kalung dari buah rurundu. Pada kostum kawasaran, ada yang menyertakan taring babi hutan atau taring babi rusa bahkan tengkoraknya, sebagai hiasan tambahan yang melengkapi berbagai aksesoris pada setiap kostum kawasaran yang digunakan.

Kostum kawasaran merupakan aspek budaya yang perlu dilestarikan bahkan dikembangkan dengan mengikuti perkembangan teknologi yang ada, yang tentunya tidak lepas dari makna dan nilai budaya itu sendiri. Dengan demikian kegigihan ini bisa membuat generasi penerus tidak kehilangan citra budaya Minahasa. Kemudian ini bisa dikembangkan dengan berinovasi nantinya. Oleh karena itu masyarakat perlu bangga dengan budaya yang ada, melestarikan, bahkan berkembang dengan potensi dan kemajuan teknologi yang ada saat ini, untuk menghargai dan

memaknai perjuangan para leluhur Minahasa.

Kulit kayu merupakan salah satu bahan bahan alam yang dulu sering digunakan oleh masyarakat Minahasa untuk dijadikan bahan dasar dari pakaian orang Minahasa hingga kostum kawasaran. Aksesoris yang digunakan merupakan simbol yang memiliki arti, seperti pada kostum yang digunakan di setiap daerah. Seiring berjalannya waktu, peradaban manusia dari masa ke masa kini telah banyak menunjukkan evolusi kostum, namun tidak merubah makna simbolik di dalamnya. Kostum dan aksesoris kawasaran saat ini telah menunjukkan transformasi dari wujud yang berantakan menjadi wujud yang indah di mata publik. Hal inilah yang mendasari mengapa peneliti mengangkat topik ini.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada maka perlu ditanyakan bentuk kostum tarian kawasaran yang semula digunakan, apa makna simbolik yang terkandung dalam kostum tarian kawasaran di Tomohon, dan apa yang mempengaruhi perubahan bentuk tradisional kawasaran di Tomohon. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap permasalahan yang mempengaruhi perubahan bentuk kostum tari kawasaran yang pada awalnya digunakan masyarakat Minahasa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Berdasarkan permasalahannya, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu jenis penelitian yang lebih banyak mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen.

Dalam penelitian ini perlu menggunakan metode kualitatif, karena seperti yang dikatakan Sugiyono dalam

karyanya yang berjudul "Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", menjelaskan bahwa:

Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi social tersebut dijarung dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, kuisioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan sosiologis. M. Jazuli menjelaskan bahwa karya seni adalah simbol yang dapat mempercepat kemampuan memasukkan ide ke dalam benak para pemikir. Pendekatan ini juga menggunakan pendekatan tekstual seperti pada buku ajar kajian budaya dan media yang ditulis oleh Hasyim Muhammad yang menjelaskan bahwa "Pendekatan tekstual menggunakan tiga cara analisis, yaitu: semiotika, teori naratif, dan dekonstruksionisme.

Penelitian dilakukan di daerah etnis suku Tombulu salah satunya Kota Tomohon dan sekitarnya, pada bulan oktober tahun 2019. Dalam proses penyusunan penelitian ini, diperlukan sumber data yang dibagikan untuk membantu mendeskripsikan rumusan masalah di atas, seperti; data hasil observasi dan wawancara serta data literasi sebagai penunjang tersusunnya penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif untuk menentukan tujuan penelitian selama studi lapangan dan studi literatur. Fokus penelitian ini adalah kostum dan aksesoris tarian kawasan di Tomohon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kostum dan aksesoris kawasan erat kaitannya dengan nilai luhur kebudayaan, yang khususnya budaya tradisional Minahasa. Waraney yang juga disebut pejuang adat Minahasa, merupakan orang-orang terhormat yang berjasa di Tanah Minahasa, Tanah Toar Lumimu'ut. Masyarakat adat Minahasa sangat menghormati para leluhur minahasa karena dipandang telah berjasa, menjaga dan melindungi karena memiliki kekuatan melebihi kekuatan mereka. Karya masyarakat Minahasa begitu populer, bahkan tak hanya sebagai hiburan semata tapi juga untuk menghormati para leluhurnya.

Ada begitu banyak perbedaan antara kostum dan aksesoris kawasan pada jaman dahulu hingga saat ini. Karya-karya orang Minahasa khususnya kostum dan aksesoris kawasan telah mengalami berbagai akulturasi kebudayaan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan kostum dan aksesoris yang digunakan. Akan tetapi meskipun telah mengalami akulturasi dalam kurun waktu tertentu, masih ada beberapa kelompok kawasan di Kota Tomohon dan beberapa etnis yang tetap mempertahankan unsur keaslian dari kostum dan aksesoris tarian kawasan yang ada.

1. Aksesoris Kepala

Akseoris kepala kawasan ada beberapa varian bentuk yang digunakan dalam pentas/ pertunjukan seni. Aksesoris kepala kawasan yang asli adalah hiasan



ikat kepala yang diberikan bulu ayam jantan, bulu cendrawasih, bulu burung taong beserta paruhnya. Aksesoris kepala juga diberi hiasan tangkai bunga kano-kano atau tiwoho.

Gambar 1. Porong/ Paseki Kawasaran.

Simbol Kepahlawanan, kekuatan, kehormatan, kejantanan, kejayaan, kemegahan, dan perlindungan.

(Foto: Jackie Kaunang, 2019)

a. Mahkota (Porong)

Porong/ Mahkota kawasaran ini terdapat berbagai macam hiasan yang diterapkan pada beberapa bagian. Setiap Porong menggunakan hiasan paruh burung Taong asli sebagai hiasan inti dari hiasan kepala, rangkaian bulu-bulu ekor ayam jantan, sayap burung Taong berwarna hitam yang di rangkaikan agar terlihat lebih megah, di tambah dengan hiasan tambahan seperti Turing/ gigi taring babi hutan, tengkorak monyet asli, beberapa potongan kain merah untuk menghiasi bentuk porong kawasaran.

b. Paseki/ Topi Portugis

Kawasaran Tomohon memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, hal ini dikarenakan paseki/ topi kawasaran yang digunakan merupakan hasil dari rampasan orang Minahasa terhadap bangsa Spanyol yang berhasil diusir dari tanah Minahasa karena kalah melawan suku Tombulu, di tahun 1944. Setelah menang dalam berperang para waraney merampas dan membawa pulang beberapa barang prajurit spanyol yang telah gugur dan lokasi peninggalan hasil rampasan dari Bangsa Portugis ada di kelurahan Paslaten, kota Tomohon. Salah satunya adalah Paseki/ topi atau helm milik penjajah dan kini di adopsi menjadi salah satu keunikan tersendiri para Kawasaran Kota Tomohon.

b. Tidung/Sesembetan/ Ikat Kepala

Tidung/ ikat kepala yang digunakan para waraney pada jaman dahulu/ sesembetan dalam bahasa Tombulu. Ikat kepala ini

adalah bentuk sedernaha dari hiasan kepala. Warna kain yang digunakan biasanya berwarna merah dengan motif tenun patola didalamnya. Pada bagian sisi kiri tidung diberi hiasan Aga' yang bersasal dari bulu ekor ayam hutan yang berwarna putih. Penggunaan Aga' pada ikat kepala biasanya hanya dipakai oleh Teterusan (Panglima Perang). Sesembetan dipakai hanya dilingkar dikepala saja tanpa tambahan hiasan Aga' didalamnya. Sedangkan para waraney hanya menggunakan ikat kepala saja tanpa tambahan aksesoris aga atau kano-kano.



Gambar 2. Kostum Kawasaran Era Kolonial

(Foto: Herman Salzwedel, 2019)

2. Aksesoris Wajah/ Rias wajah

a. Tato Wajah

Orang Minahasa pada jaman dahulu telah memahami tentang seni merias wajah dengan menggosokkan arang pada wajah waraney untuk menyamarkan warna kulit wajah dan menambah kesan ekspresi seram untuk menakuti lawan perang. Jika dilihat dari peradaban masyarakat pada waktu itu besar kemungkinan orang Minahasa telah mangenal tentang tato wajah.

b. Janggut Palsu

Aksesoris ini hanya dapat kita jumpai di Kota Tomohon saja. Sejak dahulu para perjuang Minahasa yang ada di Tomohon senang memanjangkan janggutnya, karena itulah janggut menjadi salah satu ciri khas dan keunikan dari kawasaran di Kota Tomohon yang memakai janggut palsu. Aksesoris ini terbuat dari kulit

beserta rambut dari hewan kuda yang kemudian di keringkan. Janggut adalah simbol dari kejantanan dan kepemimpinan serta kebijaksanaan.

3. Aksesoris Bagian Badan/ Kostum

Kostum atau pakaian perang orang minahasa jaman dahulu tidaklah seperti yang telah beredar penampakannya saat ini. Waraney atau orang minahasa yang masuk dalam golongan militer minahasa sama halnya masyarakat pada umumnya dengan kesibukan dan pekerjaan masing-masing. Orang Minahasa khususnya pria telah mengenal tiga macam cara berpakaian, baju dengan bahan dasar kulit kayu untuk petani, pakaian dasar kain berlengan dengan celana sedangkan cidako/wuyang (dipakai oleh laki-laki untuk menutupi bagian kemaluan saja). Wuyang pada jaman itu dipakai sebagai kostum untuk berperang.

Wuyang adalah bentuk awal kostum/pakaian perang orang minahasa pada jaman dahulu. Wuyang sangat sederhana penampilannya karena hanya terfokus menutupi aurat lelaki dengan ikat kepala beserta aksesoris gelang tangan dan senjata. Pakaian Wuyang/ Sirat tampilannya hanya menutupi aurat atau telanjang dada. Wuyang telah dipakai oleh leluhur orang Minahasa dalam Perang Aceh pada tahun 1900-an.



Gambar 3. Kostum Kulit Kayu Petani Minahasa

(Foto: Varly Prang, 2021)

a. Baju Dasar Kawasaran

Aksesoris badan yang dipakai penari kawasaran Tomohon, adalah kostum yang berbahan dasar kain berbentuk kemeja berwarna merah kemudian diikuti beberapa bagian aksesoris kostum yang siap pakai. Kostum kawasaran Etnis Tombulu memiliki dasar baju, kemeja lengan pendek, dasar celana polos sebatas lutut. Hal ini juga adalah bagian dari keunikan tersendiri bagi kawasaran tombulu khususnya di Tomohon dibandingkan yang lain.

Setiap sub etnis memiliki caranya sendiri dalam pemasangan lilitan kain di perut. Fungsi kain ini adalah sebagai pelindung dada. fungsi ini memiliki kemiripan dengan karai momo, dimana posisinya adalah di bagian dada. Karai momo adalah kulit kayu yang di lapisi dengan ijuk yang di pasang sedemikian rupa agar menjadi tebal.

a.1. Bentuk Kostum Kawasaran Jaman Dahulu

Kostum kawasaran minahasa pada jaman dahulu hanya menggunakan yang namanya Cidako/Sirat/Wuyang, sepotong kain tenun yang pikenakan untuk menutupi aurat saja. Sejak dahulu para leluhur orang minahasa selalu menggunakan cidako sebagai pakaian untuk bepergian keperantauan bahkan juga digunakan pada saat berperang.

a.2. Bentuk Kostum Kawasaran Era 1950-an

Kostum yang digunakan pada jaman dahulu masih terlihat lebih sederhana dalam rangkaian utuh suatu kostum tarian. Tak hanya kostum, aksesoris badanpun jarang digunakan bahkan hampir tidak ada yang tidak sama sekali. Kain yang digunakan adalah Kain Telun Patola, yaitu kain merah bermotif seperti sisik ular patola. Kostum di tahun 50an masih terlihat compang-camping bahkan terlihat seperti orang gila karena tidak beraturan, meskipun pada saat itu



kostum yang digunakan sudah memiliki dasar baju dan celana.

a.3. Bentuk Kostum Era Modernisasi

Bentuk kostum di era 2000an telah mengalami akulturasi budaya yang membuat kostum yang dipakai mengalami perubahan yang lebih disederhanakan dan merapihkan yang dulunya tidak teratur menjadi lebih elok dipandang. Masyarakat Minahasa pada jaman dahulu pernah mengalami krisis kain bermotif yang sudah tidak diproduksi pada masa itu seperti kain Patola, Tinoton, dan lain sebagainya. Sehingga kostum yang dibuat menggunakan berbagai macam kain yang dinilai memiliki kemiripan dengan motif yang ada di Minahasa.

Gambar 4. Kostum Kawasaran Tomohon Tahun 2000-an

(Foto: Jackie Kaunang, 2020)

a.4. Bentuk Kostum Masa kini

Saat ini, kostum yang digunakan mengalami transformasi dari yang biasa-biasa saja menjadi bentuk yang lebih dipandang dari nilai keindahannya yang memberi kesan artistik. Bentuk variasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemahaman tentang sejarah peradaban kostum pada masa lalu, amanat dari pemimpin kawasaran atau bahkan dari faktor lingkungan, wilayah dan sub etnik. Variasi kostum kawasaran saat ini dibedakan atas tiga jenis, yaitu kostum kain, kostum kulit kayu, semi kulit (kulit kayu dengan kain).

Ciri khas suatu kostum tidak lepas dari konsep kebudayaan yang melekat pada hasil karya rupa.

“Oleh karena itu seseorang tidak akan menggunakan kostum tanpa

memahami makna dalam setiap penampilan. Dengan kata lain kostum merupakan bagian atau simbol untuk memperjelas identitas diri dalam pertunjukan. Kostum juga merupakan bentuk karakter yang diperankan dalam pertunjukkan.”

b. Aksesoris Kain Tenun Minahasa

Pada jaman dahulu para penari menggunakan kain tenun minahasa sebagai aksesoris dalam kostum kawasaran. Kain tenun minahasa yang digunakan adalah produksi dari kain Bentenan. Produksi kain tenun asli sempat terhenti dan menghilang pada tahun 1950an, hingga akhirnya menggunakan kain Kalimantan dan Tomor, dikarenakan bentuk motif yang sekilas memiliki kemiripan. Kain bermotif juga bervariasi mulai dari kain Patola, Tinoton, kokerah, Pasolongan dan Bentenan. Kain tenun Minahasa Asli yang dipakai pada kostum kawasaran adalah kain Patola, yaitu kain merah dari Tombulu.

c. Aksesoris Wukuan

Wukuan adalah bentuk ikat simpul yang dikenakan pada kostum kawasaran pada beberapa bagian seperti; bagian dada, punggung dan samping. Ikat simpul ini adalah tumpukan rumbai-rumbai kain merah motif Patola berbentuk seperti bola yang didalamnya berisi jimat/ amulet. Jimat/ amulet ini biasanya berisikan doa dan beberapa bumbu dapur yang dipercaya memiliki kekuatan yang bisa menjaga, melindungi dan membatasi.

d. Aksesoris Tengkorak

Dahulu aksesoris tengkorak yang dikenakan adalah tengkorak hasil dari waraney itu sendiri yang telah memenggal kepala lawan dan dibawah pulang ke kampung sebagai simbol kepahlawanan, kekuatan, dan kemenangan.

4. Aksesoris Kalung Leher

Aksesoris kalung leher kawasaran dibagi atas tiga golongan;

a. Lei-lei/ Kalung Leher

Lei-lei adalah jenis kalung yang terbuat dari manik-manik dan gigi taring hewan dan gigi manusia dalam hal ini adalah gigi musuh yang telah dikalahkan. Lei-lei ini hanya digunakan oleh para Tona'as dan Teterusan (Panglima Perang). kalung ini dinamakan Lei-lei yang berarti Penanda kekuasaan wilayahnya.

b. Kalung Kelana

Kelana adalah jenis kalung yang terbuat dari batu mulia dan logam mulia. Ada dua golongan yang dapat menggunakan jenis kalung ini, yaitu golongan para Walian dan Tona'as. Masyarakat biasa (Pa'siowan Telu) tidak boleh dan tidak diperkenankan memakai kalung jenis ini. Para Tona'as dan Wali'an memperkenankan para Pa'siowan Telu memakai kalung jenis ini, dikarenakan kalung ini menyimbolkan Kesucian dan Kemuliaan serta Keagungan sang Maha Pencipta Langit dan Bumi, Empung Wa'ilan Wangko.

c. Kalung Kapoya

Kalung jenis ini terbuat dari jenis pohon kayu. Kalung ini juga dipakai oleh *Wa'lian* dan *Tona'as*, karena kalung ini menjadi simbol bagi para pemimpin karena memiliki makna seperti pohon yang menaungi segala yang ada di bawahnya, sebagai mana juga para *Wa'lian* dan *Tona'as* menjadi pelindung dan pemimpin bagi masyarakatnya.

Ada juga yang terbuat dari daun telinga musuh yang telah di kalahkan dalam perang dan diawetkan. Daun telinga itu di ambil untuk kebutuhan aksesoris kalung bagi para *Waraney* dan *Wuaya*.

5. Aksesoris Tangan dan Kaki

a. Wentel

Wentel, itulah sebutan untuk ikatan pada bagian tertentu seperti; ikat tangan, ikat kaki, ikat pinggang dalam bahasa regional orang Manado. Dahulu aksesoris yang

dipakai hanya berupa gelang tangan atau gelang kaki.

b. Wongkur

Wongkur (penutup betis kaki), aksesoris ini di kenakan dan diperkenalkan oleh kawasaran di era 2000-an. Aksesoris ini biasanya dibuat menggunakan kulit kayu atau kulit binatang.

c. Guding/Sangkela

Guding dan Sangkela/ gelang tangan jenis kuningan/ tembaga. Aksesoris ini sudah jarang bahkan tidak lagi di kenakan oleh penari kawasaran. Saat ini aksesoris gelang tangan dan kaki yang asli temuan isi waruga telah dimusiumkan.

d. Rerenge'en

Dewasa ini seiring perkembangannya waktu aksesoris yang mulai dipakai di era kolonial berupa *rerenge'en/ giring-giring/ kerincing/ lonceng/ bel-bel* kecil. Aksesoris ini biasanya dipakai pada lengan, kaki bahkan pada bagian senjata. Hiasan ini diikat berdasarkan angka kepercayaan orang minahasa seperti angka 3, 5, 7, 9, beserta simpul jimat didalamnya yang disatukan dengan rumbai-rumbai.

6. Aksesoris Atribut Perang/ Senjata

a. Pedang/ Santi

Santi ini adalah pedang yang digunakan khusus untuk berperang. Orang minahasa mengenala tiga jenis senjata tajam seperti; dua pedang dan satu parang untuk kebutuhan bertani. Dua jenis pedang yakni *Kowit* dan *Santi* keduanya memiliki ciri khasnya sendiri, namun yang umum digunakan waraney dalam perang adalah Santi. Sedangkan Sondang adalah jenis parang yang kegunaanya untuk kebutuhan sehari-hari di kebun.

Santi juga memiliki dua macam bentuk yaitu pedang panjang/ *Lambo'* dan pedang pendek/ *Potot*. Aksesoris yang dikenakan pada santi bervariasi tergantung golongan pemakai atau kebutuhan dan

keinginan perancang, mulai dari rumbai-rumbai kain merah/ kain tenun merah bermotif, rerenge'en, jumbai-jumbai rambut manusia, tali rotan, ornament ular, serta gagang senjata/ mapatu yang di ukir berbentuk kepala ular.

b. Perisai/ Kelung

Kelung/ perisai adalah alat untuk pertahanan diri dari serangan musuh. Kelung/perisai/ pelindung digunakan waraney sebagai penangkal kekuatan roh jahat dan penangkal serangan lawan. Kelung juga terdapat aksesoris yang menghiasi pada bagian tertentu seperti, rumbai-rumbai kain merah, rerenge'en, serta ornamen berbentuk ular hitam atau ornament tumbuhan paku serta jumbai-jumbai rambut.

c. Tombak/ Wengkou

Wengkou/ tombak adalah senjata yang digunakan dalam berperang. Tombak digunakan sebagai senjata yang dapat menikam lawan dari jarak jauh, baik melalui lemparan atau tusukan dengan jarak yang dapat terjangkau. Tombak dalam kehidupan sehari-hari orang Minahasa digunakan sebagai alat/ senjata untuk berburuh binatang seperti babi hutan atau sebagai alat untuk melindungi diri dari terkaman hewan liar.

7. Motif dan Ornamen

Orang Minahasa setelah mengenal besi dan kuningan, orang Minahasa mulai menerapkan motif-motif di beberapa bagian benda keras dan lunak. Pada aksesoris senjata kawasaran dahulunya memiliki motif-motif ornamen; seperti motif tumbuhan karimenga pada sisi mata pisau pada tombak, bahkan juga pada sarung pedang/santi atau gagang/mapatu santi itu sendiri.

Ornamen yang di terapkan meliputi flora dan fauna, ada juga dengan bentuk garis-garis tegas seperti diagonal atau garis zig-zag. Motif flora/ tumbuhan diambil dari bentuk daun saketa/balacai (pohon jarak)

dan batang karimenga sedangkan fauna dari hewan ular, manguni, taring babi hutan dan babi rusa. Ada juga bentuk geomentris serupa zig-zag.

Gambar 5. Ornamen flora pada tombak/ wengkou (Gambar: Ivan Kembuan. 2020)



B. PEMBAHASAN

Budaya adalah bagian dari kehidupan sosial yang menjadi tradisi dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya juga merupakan bagian karya seni yang tujuan diciptakannya adalah sebagai sarana pertunjukan seni yang mana didalamnya ada pelaku seni, karya seni, dan penikmat seni. Kebudayaan itu sifatnya dinamis, selalu berubah dari masa ke masa mengikuti proses dinamika kebudayaan yang bergerak melalui tahap demi tahap.

Dewasa ini, kostum dan aksesoris kawasaran sudah mulai ada perubahan atau variasi dari generasi ke generasi. Karena sudah mulai diminati oleh masyarakat sekarang ini tidak hanya kaum laki-laki saja, tapi juga di minati oleh kaum wanita bahkan tidak hanya kaum dewasa saja, tapi sampai ke kaum muda dan anak-anak. Dahulu karai/ pakaian yang di kenakan adalah berbahan dasar kulit kayu, hingga jaman dimana manusia mengenal kain sebagai wuyang dan masuk dimana orang Minahasa mengenal pakaian dengan dasar kemeja dan celana.

Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan

kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 1990: 77; 1974: 32). Dalam konteks artefak sebagai wujud budaya, memuat nilai budaya, antara lain nilai fungsi, makna dan simbol. Proses evolusi tidaklah mudah, karena harus membutuhkan waktu yang lumayan panjang untuk menantikan generasi penerus yang baru dan perubahan bentuk kostum serta aksesoris yang ada seiring waktu berlalu.

Menurut A.B Meyer (1889: Tafel I) seperti yang dikutip oleh Ivan J. Kembuan bahwa “Kabesaran bukan hanya suatu pertunjukan belaka, karena teradisi yang terlihat dari pakaian dan gerakannya sangat memiliki nilai kebangsaan”.

1. Kostum Kawasaran

Kostum adalah karya terapan yang fungsi utamanya adalah menutupi bagian tubuh serta menonjolkan keindahan suatu karya. Kostum dan busana sekilas hampir mirip fungsinya. “Serupa tapi tak sama”, dari segi fungsi kostum berperan sebagai media hiburan yang digunakan dalam pementasan atau pertunjukan seni bahkan sebagai media ritual keagamaan. Sedangkan busana adalah bagian dari seni pakai yang digunakan sehari-hari untuk kebutuhan pokok.

2. Aksesoris Kawasaran

Aksesoris kawasaran memiliki arti atau makna yang menggambarkan emosi serta penjiwaan dari seorang pejuang. Aksesoris adalah benda pakai mulai dari ujung rambut hingga kaki, segala jenis benda yang sengaja dipakai dan diterapkan pada bagian tubuh tertentu adalah aksesoris. Aksesoris tidak hanya sebagai hiasan melainkan juga sebagai simbol atau tanda yang memiliki arti dan makna filosofis.

a. Aksesoris Porong/Paseki/Sesembetan

Aksesoris ini mendapat tempat di bagian kepala, itulah sebabnya aksesoris ini sebagai simbol kehormatan, kepahlawanan,

kekuatan, kejantanan, kejayaan, kemegahan, dan perlindungan.

b. Paruh Burung Taong

Sejak dahulu orang minahasa menggunakan paruh burung taong sebagai hiasan pada bagian depan kepala. Burung taong dianggap burung besar yang paling kuat di tanah Minahasa. Itulah sebabnya burung taong menyibolkan keperkasaan dan dianggap sebagai penolak bahaya.

c. Bulu Ayam/ Bulu Burung Taong

Bulu ayam juga sering dipakai untuk kebutuhan aksesoris kawasaran pada bagian kepala selain bulu burung taong karena mudah didapat. Sebagaimana ayam jago bertarug, seperti itu juga para waraney bertarung. Bulu ayam dipakai sebagai simbol kejantanan dan keperkasaan dan simbol prajurit/petarung.

d. Turing/ Taring Babi Hutan

Turing dengan bentuk bulan sabit biasanya digunakan oleh sarian/ pemimpin kawasaran pada porong/ paseki. Dahulu turing kalungkan oleh waraney sebagai simbol pejuang, prajurit/ golongan militer Minahasa, turing juga sebagai simbol kepemimpinan. Turing juga menyimbolkan sebagaimana babi hutan yang tak segan menyerang lawannya, begitu juga para waraney akan malawan dan menebas musuh-musuhnya.

e. Aksesoris Tengkorak

Aksesoris ini di kenakan sebagai symbol dari kemenangan para pejuang/waraney di medan perang. Dahulu kepala lawan di penggal dan dibawah pulang ke rumah sebagai bahan koleksi untuk keperluan aksesoris, baik itu rambut, telinga, gigi, hingga tulang tengkorak kepala manusia.

3. Makna Simbolis Kostum dan Aksesoris

Kostum dan aksesoris kostum kawasaran minahasa memiliki ciri khas warna serta makna setiap bentuk aksesoris maupun ornament. Pada umumnya warna

merah adalah warna ciri khas penari kawasaran yang paling menonjol, dengan perpaduan warna hitam, kuning, putih, coklat, dan lain sebagainya. Warna merah dan hitam adalah yang paling dominan dari setiap kostum yang digunakan. Warna merah mengartikan spirit/ semangat juang, merah juga melambangkan kekuatan, keberanian dan cinta, serta memiliki makna simbolis dari darah yang tercurah dan golongan pejuang/ waraney. Warna hitam adalah simbol dari kekuatan, kemisteriusan, dan penolak bala, warna hitam memiliki makna golongan seperti tonaas dan wa'lian.

Jika dilihat pengertian symbol dari Vivi Nansy Tumuju dalam karya tulisnya, simbol ialah segala sesuatu (kata-kata, frasa, klausa, wacana, paralinguistik, perangkat, busana, gerakan, gerak mimik dan tempat) yang dipergunakan untuk dapat mewakili sesuatu yang telah disepakati secara kolektif oleh masyarakat Minahasa sebagai pengguna budaya itu. Aksesoris kawasaran diangkat dari makna filosofis yang di terapkan dalam kostum kawasaran seperti; buluh ayam yang menyimbolkan kejantanan seorang pejuang layaknya ayam hutan yang bertarung hingga mati, turing babi hutan yang menyimbolkan seorang pejuang yang siap melawan musuh yang meghadang, aksesoris tengkorak yang menyimbolkan kemenangan dengan memenggal kepala musuh, paruh burung taong menyimbolkan Kepahlawanan, kekuatan, kehormatan, serta kejantanan.

4. Nilai Estetika Kostum dan Aksesoris Kawasaran

Berbicara estetis atau keindahan itu artinya mengacu pada beberapa aspek pendukung suatu hasil karya nyata. Kostum kabasaran saat ini, lebih menonjolkan nilai-nilai keindahan suatu karya.

Menurut Tolstoy dalam estetika seni mengungkapkan bahwa, yang menyenangkan kita, tidak dapat digunakan sebagai dasar

untuk definisi seni; juga bukan untuk semua objek seni harus menyenangkan kita. Dari pernyataan Tolstoy dapat di simpulkan bahwa tidak semua karya seni haruslah indah dan menyenangkan, itu artinya karya seni juga dapat menghasilkan perasaan takut, senang, sedih dan lain sebagainya. Begitu juga dengan kostum kawasaran, yang penampakannya dapat membuat para penonton dan pengamat dapat merasakan emosi dari semangat perjuangan, perasaan takut, semangat, riang dan lain sebagainya.

Keindahan ditentukan sebagai sesuatu yang memberikan kepuasan spiritual batin seperti kesenangan dalam karya seni. Begitu halnya dengan penggunaan aksesoris dalam kostum kawasaran. Penambahan aksesoris merupakan nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai tambahan yang dimaksud adalah seperti bentuk manusia, hewan, alam, dan lain- lain. Aksesoris sangat di perlukan dalam penataan suatu kostum.

Kostum dan aksesoris saat ini, bertujuan untuk menonjolkan nilai-nilai keindahan yang tentunya tidak lepas dari latar belakang nilai kebudayaan, hingga diangkatnya menjadi suatu karya seni yang siap pakai.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat kita temukan permasalahan-permasalahan yang tentunya medasari pokok penelitian ini. Latar belakang mengapa adanya aksesoris hiasan kepala atau topinya orang Portugis menjadi ciri khas kawasaran tombulu Minahasa khususnya di Tomohon, karena adanya latar belakang historis dimana orang minahasa, para waraney sebagai penjaga keamanan dan ketentraman (opass), melawan penjajah untuk melindungi dan mencegah Portugis sampai di Minahasa Induk dari penjajah.

Kedua, kostum kawasaran berkembang hingga saat ini, berawal dari bahan alam yang diinovasikan melalui naluri manusiawi

dan sifat alami manusia. Kostum berkembang dan berevolusi mulai dari kulit kayu, kain tenun, hingga gabungan dan kulit kayu dan kain tenun. Jenis kain yang digunakan bukan asli dari Minahasa melainkan hasil dari rampasan orang Minahasa terhadap musuh yang memilikinya.

ketiga, adalah setiap aksesoris atau benda yang dipakai mengartikan atau melambangkan sesuatu yang filosofis. Mulai dari segi warna sampai bentuk aksesoris, memiliki latar belakang historis pengaplikasian pada apa yang di pakai Kawasan sampai saat ini. Simbol yang terpampang nyata lewat rupa aksesoris melambangkan kehidupan dan kebiasaan yang telah membudaya dari para leluhur Minahasa, untuk mendidik masyarakat peribumi mengerti betapa pentingnya berdampingan dengan alam dan bersyukur kepada sang pencipta Tuhan Semesta Alam.

5. SARAN

1. Kepada masyarakat Minahasa, khususnya di Kota Tomohon, terlebih para kawula muda, agar lebih antusias, dalam hal ini adalah pengetahuan sejarah kebudayaan lokal. Jangan hanya sekedar mengetahui kawasan sebagai tarian untuk penyambutan dan sarana ritual kebudayaan saja atau bahkan hanya sebagai simpatisan tarian adat, karena ingin bergaya dengan kostum kawasan saja.

2. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kota Tomohon, sepatutnya harus lebih memperhatikan para perintis kebudayaan, serta para pelaku budaya yang telah bersusah payah menjaga dan melestarikan aset kebudayaan, bahkan berupaya mengembangkan potensi budaya kepada generasi penerus di era teknologi modern yang serba canggih saat ini.

3. Kepada seluruh mahasiswa pemerhati budaya di Universitas Negeri Manado agar mengetahui sejarah

perkembangan kawasan di setiap daerah masing-masing agar menjadi bekal wawasan kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Ering, Yansen, 2020. *Semiologi Waruga Opo Wongkar Sajow di Desa Lotta Kecamatan Pineleng*. Skripsi. Tondano; Universitas Negeri Manado. Hal. 39
- Hasyim. Muhammad 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Kajian Budaya Dan Media*. Makasar: Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Jazuli. M 2013. *Sosiologi Seni Pengantar Dan Model Studi Seni*. (Edisi 2), Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kembuan Ivan, 2007. *Aksesoris dan Orname Kabasaran di Kelurahan Paslaten Tomohon Tinjauan Simbolik Dan Fungsi*. Skripsi. Tondano: Universitas Negeri Manado. Hal. 46, 48
- Laksmi Kusuma Wardani. 2010. *Fungsi, Makna, dan Simbol sebuah kajian teoritik*. Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010. Institute Teknologi Sepuluh November. (XIX 1- XIX 10). Hal. 5
- Maru, M. G. 2009. Engaging Literary Text to Language Exposures for Foreign English Learners. International Conference on TEFL/COTEFL in Muhammadiyah University.
- Maru, Mister Gidion, Nur, Sahril, Lengkoan, Fergina. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the Covid-19 Pandemic Transition. International Journal of Language Education (IJoLE). No 04, Vol 03.
- S K Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains. Hal. 49
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Hal. 399
- Vivi Nansy Tumuju. 2014. *Simbol verbal dan Non Verbal Tarian Kabasaran Dalam Budaya Minahasa*. Jurnal

- Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam
ratulangi Manado. (1-29). Hal. 13
- W R Ningtyas. 2013. *Kajian Estetika
Kostum Penari Jathilan Studi Kasus
Pertunjukan Jathilan di Sleman,
Yogyakarta*. Perpustakaan Universitas
negeri semarang. (37-84). Hal. 39
- Sudarsono, Lestary. Samola, Nurmin. Maru,
Mister Gidion. 2018. "A Discourse
Analysis of Figurative Language in
Barrack Obama's Speech". *Journal of
English Language and Literature
Teaching (JELLT)*. Vol 01, No 01.